

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Orang Tua

1. Pengertian Orang Tua

H. M. Arifin menyatakan bahwa “orang tua adalah menjadi kepala keluarga, keluarga adalah sebagai persekutuan hidup terkecil dari masyarakat negara yang luas. Pangkal ketentraman dan kedamaian hidup terletak pada keluarga”.¹ Sedangkan menurut Hery Noer Aly pengertian Orang tua yang dimaksud adalah “ayah dan ibu kandung yang membesarkannya dan masing-masing memiliki tanggung jawab yang sama dalam pendidikan anak”.²

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwasanya Orang tua merupakan ayah dan ibu yang menjadi penanggung jawab utama dalam pendidikan anak-anaknya. Dimanapun anak tersebut menjalani pendidikan, baik dilembaga formal, informal maupun non formal orang tua tetap berperan dalam menentukan masa depan pendidikan anak-anaknya. Pendidikan di luar keluarga, bukan dalam arti melepaskan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak, tetapi hal itu dilakukan orangtua semata-mata karena keterbatasan ilmu yang dimiliki oleh orang tua, karena sifat ilmu yang terus berkembang mengikuti perkembangan zaman, sementara orang tua memiliki keterbatasan. Disamping itu juga, karena kesibukan orang tua bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, ikut mendorong orang tua untuk meminta bantuan pihak lain dalam pendidikan anak-anaknya.

2. Kewajiban Orang Tua

¹ M. Arifin, 1997. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang), 1997,74

² Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu), 1999, 94

a. Kewajiban Memberikan Nasab.

Berkaitan dengan hak nasab adalah hak mendapatkan nama dari orang tuanya. Ketika anak dilahirkan, orang tua memilihkan sebuah nama untuknya, dengan demikian ia dapat dikenal oleh orang-orang di sekelilingnya. Islam telah menetapkan dasar hukum yang jelas berkaitan dengan perkara nama tersebut. Pemberian nama itu dapat dilakukan pada haripertama setelah kelahiran anak, boleh diakhirkan hingga hari ketiga atau hari ketujuh.

b. Kewajiban Memberikan Susu

Setiap bayi yang lahir berhak atas susuan pada periode tertentu dalam kehidupannya, yaitu periode pertama ketika ia hidup. Adalah satu fitrah bahwa ketika bayi dilahirkan ia membutuhkan makanan yang paling cocok dan paling baik untuknya, yaitu air susu ibu. Secara klinis, terbukti bahwa air susu ibu mengandung unsur-unsur penting dan vital yang dibutuhkan bayi bagi perkembangannya. Air susu ibu berdaya guna untuk memberikan segala kebutuhan bayi untuk tumbuh dengan sehat dan melindunginya dari berbagai penyakit

c. Kewajiban Mengasuh

Setiap anak yang dilahirkan oleh orang tuanya berhak mendapatkan asuhan, yakni memperoleh pendidikan dan pemeliharaan untuk mengurus makan, minum, pakaian dan kebersihan si anak pada periode kehidupan pertama (sebelum ia dewasa) yang dimaksud dengan pemeliharaan di sini dapat berupa pengawasan dan penjagaan terhadap keselamatan jasmani dan rohani anak dari segala macam bahaya yang mungkin dapat menimpanya agar tumbuh secara wajar. Anak juga membutuhkan

pelayanan yang penuh kasih sayang dan pemenuhan kebutuhan berupa tempat tinggal dan pakaian.

d. Kewajiban Memberikan Nafkah dan Nutrisi yang Baik.

seorang anak berhak mendapatkan nafkah, yakni pemenuhan kebutuhan pokok. Nafkah terhadap anak bertujuan untuk kelangsungan hidup dan pemeliharaan kesejahteraannya. Dengan demikian, anak terhindar dari kesengsaraan hidup di dunia, karena mendapatkan kasih sayang orang tuanya melalui pemberian nafkah tersebut.

3. Orang Tua Sebagai Motivator

Sucipto dan Rafli mengemukakan bahwa orang tua memberikan dorongan tentang pentingnya belajar dengan tujuan dapat meningkatkan semangat belajar, sehingga anak benar-benar merasa penting dan membutuhkan apa yang dianjurkan oleh orangtuanya.³ Orang tua harus mampu menjadi motivator belajar anak. Hal ini dilakukan antara lain dengan membimbing belajar anak dengan kasih sayang secara berkelanjutan, serta dengan menciptakan suasana belajar di rumah. Suasana belajar dapat diwujudkan dengan meminimalisir kebiasaan-kebiasaan yang kurang bermanfaat, seperti nonton TV secara terus menerus, dan bermain game online secara berlebihan. Maka bagaimana suasana belajar mampu dikondisikan oleh orang tua, maka sejauh itu pula anak termotivasi untuk belajar. Semakin tinggi motivasi belajar anak, semakin tinggi pula kemungkinan anak untuk lebih semangat belajar.

4. Orang Tua Sebagai Fasilitator

³ Sucipto Dan Rafli, *Profesi Keorngtuaan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 109

Menurut Sucipto, dalam belajar mengajar orang tua menyediakan berbagai fasilitas seperti media, alat peraga, termasuk menentukan berbagai jalan untuk mendapatkan fasilitas tertentu dalam menunjang program belajar anak. Orang tua sebagai fasilitator turut mempengaruhi tingkat prestasi yang dicapai anak.⁴

Sedangkan pendapat Slameto, bahwa orang tua sebagai fasilitator yaitu orang tua bertanggung jawab menyediakan diri untuk terlibat dalam membantu belajar di rumah, mengembangkan keterampilan belajar yang baik, memajukan pendidikan dalam keluarga dan menyediakan sarana alat belajar seperti tempat belajar, penerangan yang cukup, buku-buku pelajaran dan alat-alat tulis.⁵

Jadi peran fasilitator disini adalah sebagai upaya mengatasi kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua dapat menyebabkan anak bersikap acuh tak acuh, tidak mempunyai kemauan minat belajar akhirnya dapat menyebabkan kesulitan belajar dan tidak tercapainya prestasi belajar yang baik. Sebaliknya dengan adanya perhatian dan pengawasan dari orang tua anak sebagai fasilitator maka akan dapat tercapai kesuksesan dalam belajar.

B. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar Sholat

1. Pengertian Motivasi

Menurut Ghulam Hamdu dan Lisa Agustina dalam jurnalnya yang berjudul Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ipa Di Sekolah Dasar, motivasi adalah usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga

⁴ Sucipto Dan Raffles, *Profesi Keorangtuan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 109

⁵ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 67.

tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.⁶

Sedangkan menurut Izuddin Syarif, kata motivasi berasal dari bahasa Latin yaitu *move*, yang berarti bergerak (*move*). Motivasi juga bisa diartikan sebagai usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Motivasi seperti gravitasi yang tidak bisa dilihat secara visual atau dirasakan namun hanya bisa dilihat efek yang dihasilkan olehnya.⁷

Oemar Hamalik menjelaskan motivasi dapat berupa dorongan-dorongan dasar atau internal dan intensif diluar individu atau hadiah. Motivasi adalah proses membangkitkan, mempertahankan, dan mengontrol minat-minat.⁸ Pendapat lain mengenai motivasi juga dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono, yang mengatakan bahwa motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar.⁹

Berdasarkan pengertian mengenai motivasi di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan yang dimiliki seseorang untuk melakukan sesuatu, dan juga sebagai pemberi arah dalam tingkah lakunya, salah satunya dorongan seseorang untuk belajar.

2. Jenis-jenis Motivasi

⁶ Ghullam Hamdu Dan Lisa Agustina, "Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Pesta Belajar Ipa Di Sekolah Dasar," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 12, No. 1 (April 2011): 83.

⁷ Izuddin Syarif, "Pengaruh Model Blended Learning Terhadap Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa Smk," *Jurnal Pendidikan Vokasi* 2, No. 2 (June 2012): 236.

⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), 173.

⁹ Dimiyati Dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta : Reineka Cipta,2009), 80.

a. Motivasi Intrinsik

Widayat Prihartanta, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.¹⁰ Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (misalnya kegiatan belajar), maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri.

Sebagai contoh konkrit, seorang siswa itu melakukan belajar, karena benar-benar ingin mendapat pengetahuan, nilai atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan yang lain-lain. Itulah sebabnya motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkait dengan aktivitas belajarnya. Seperti tadi dicontohkan bahwa seorang belajar, memang benar-benar ingin mengetahui segala sesuatunya, bukan karena ingin pujian atau ganjaran.

b. Motivasi Ekstrinsik

Widayat Prihartanta, menjelaskan bahwa Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh itu

¹⁰ Widayat Prihartanta, "Teori-Teori Motivasi", *Jurnal Adabiya 1*, No. 83 (2015): 4

seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan akan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya, atau temannya.¹¹

Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah. Jadi kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukannya itu. Oleh karena itu motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

3. Fungsi Motivasi

Menurut Winarsih, ada tiga fungsi motivasi yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang dilakukan.
- b. Menentukan arah perbuatan kearah yang ingin dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan.¹²

4. Indikator Motivasi Belajar

untuk mengetahui kekuatan motivasi belajar siswa, dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut¹³:

¹¹ Ibid, 5

¹² Emda Dan Emna. "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran." *Lantanida Journal* 5, No. 2 (2017): 175–76.

a. Kuatnya kemauan untuk berbuat.

Kuatnya kemauan ini dalam artian bahwa keinginan atau dorongan dari dalam diri anak sangat kuat, sehingga dalam diri anak akan menimbulkan yang namanya kemauan. Menurut dimiyati dan mudjono dalam jurnalnya Ahmad Idzhar menjelaskan bahwa Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan, harapan, tujuan, sasaran, dan insentif. Keadaan inilah yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar. Segala perbuatan, gerakan, tingkah laku kita adalah akibat tenaga tenaga dari dalam yang mempengaruhi kita.¹⁴ Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa dorongan dari dalam diri manusia tersebut dapat membuahkan atau menimbulkan suatu keinginan yang menjadikan sebuah individu tersebut memiliki kemauan alam melakukan suatu hal yaitu belajar. Menurut Makmun Khaironi Ciri-ciri gejala kemauan sebagai berikut, Gejala kemauan merupakan dorongan dari dalam yang khusus dimiliki manusia, Gejala kemauan berhubungan erat dengan suatu tujuan, Gejala kemauan sebagai pendorong timbulnya perbuatan yang didasarkan atas berbagai pertimbangan.¹⁵ Sedangkan menurut kartini kartono ciri-ciri gejala kemauan adalah Gejala kemauan merupakan dorongan dari dalam yang disadari dan dipertimbangkan (tidak hanya sekedar insting dan refleks). Gejala kemauan

¹³ Siti Suprihatin, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa", *Jurnal Pendidikan Ekonomi Um Metro* Vol. 3, No 1 (2015): 75

¹⁴ Ahmad Idzhar, "Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa", *Jurnal Office*, Vol. 2 No.2, (2016), 223

¹⁵ Makmun Khaironi, *Psikologi Belajar*, Yogyakarta, Aswaja Pressindo, 2014, 171.

berhubungan erat dengan suatu tujuan dan mendorong timbulnya gerak atau aktifitas ke arah tercapainya suatu tujuan. gejala kemauan sebagai pendorong timbulnya perbuatan didasarkan atas berbagai pertimbangan akal atau pikir dan perasaan sehingga ada kesamaan arah antara dorongan kemauan pikiran, perasaan, tujuan, dan tindakan. Di dalam gejala kemauan terkandung sifat aktif karena timbulnya suatu dorongan sekaligus timbulnya tujuan yang dipandang berguna.¹⁶ Jadi dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri gejala kemauan merupakan dorongan dari dalam yang khusus dimiliki manusia, gejala kemauan berhubungan erat dengan suatu tujuan, gejala kemauan sebagai pendorong timbulnya perbuatan yang didasarkan atas berbagai pertimbangan, di dalam gejala kemauan terdapat sifat aktif atau giat.

b. Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain.

Dalam proses belajar maka anak harus mampu memfokuskan pikirannya pada satu hal yaitu yang sedang dipelajari. Karena jika pikiran tidak difokuskan ke satu hal maka dalam proses belajar jadi kurang maksimal. Fokus pada salah satu yang dipelajari akan membuat seseorang lebih konsentrasi. Jika dalam proses belajar maka anak harus mampu memfokuskan pikirannya (konsentrasi) pada satu hal yaitu yang sedang dipelajarinya. Konsentrasi belajar itu sendiri adalah pemusatan perhatian dalam proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan, dan penilaian terhadap atau mengenai sikap dan nilai-

¹⁶ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, Bandung, Mandar Maju, 1996, 156.

nilai, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai bidang studi.¹⁷

Sama halnya dengan Liang Gie yang menyimpulkan bahwa konsentrasi belajar adalah pemusatan perhatian atau pikiran dengan mengesampingkan hal-hal lain yang tidak ada hubungannya dengan apa yang sedang dipelajari. Alim juga menyebutkan bahwa konsentrasi belajar anak adalah bagaimana anak bias fokus dalam mengerjakan atau melakukan sesuatu, hingga pekerjaan itu dikerjakan dalam waktu tertentu.¹⁸ Dengan adanya konsentrasi atau fokus pada yang dipelajari ini maka anak akan lebih mudah dalam memahami apa yang sedang dipelajarinya. Konsentrasi merupakan salah satu modal utama bagi anak dalam menyerap materi yang dipelajarinya. Tanpa adanya konsentrasi atau fokus pada materi ini maka selama apapun anak dalam belajar namun tapi tidak bisa mendapatkan pengetahuan apapun dari yang dipelajarinya. Untuk melihat sejauh mana tingkat konsentrasi anak dalam belajar, Super dan Crities dalam Khuzaimatul Latifah and Zainal Habib menyebutkan ciri-ciri siswa yang memiliki konsentrasi belajar yang baik adalah sebagai berikut, 1) memperhatikan setiap materi pelajaran yang disampaikan guru, 2) dapat merespon dan memahami setiap materi pelajaran yang diberikan, 3) selalu bersikap aktif dengan bertanya dan memberikan argumentasi mengenai materi pelajaran yang disampaikan guru, 4)

¹⁷ Ria Aviana, Fitria Fatichatul Hidayah, "Pengaruh Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Terhadap Daya Pemahaman Matematika Pada Pembelajaran Kimia Di Sma Negeri 2 Batang", *Jurnal Pendidikan Sains*, Vol. 03, No. 01, (Maret 2015), 30.

¹⁸ Aryati Nuryana, Setiyo Purwanto, "Efektivitas Brain Gym Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Pada Anak", *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, Vol. 12, No. 1, (Mei 2010), 90-91.

menjawab dengan baik dan benar setiap pertanyaan yang diberikan guru, dan 5) kondisi kelas tenang dan tidak gaduh saat menerima materi pelajaran.¹⁹

Oleh sebab perlu adanya beberapa cara untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak. Seperti yang diungkapkan Flanagan bahwa ada beberapa cara untuk meningkatkan konsentrasi, yaitu: memberikan kerangka waktu yang jelas agar anak mengetahui dengan pasti berapa lama harus menyelesaikan, mencegah anak agar tidak terlalu cepat berganti dari satu tugas ke tugas lain dengan cara membatasi pilihan, mengurangi jumlah gangguan dalam ruangan, memberikan umpan balik dengan segera untuk memotivasi anak tetap bekerja atau mengarahkan kembali perhatiannya pada tugas yang sedang dikerjakan, merencanakan tugas yang lebih kecil daripada memberikan satu sesi yang panjang, menetapkan tujuan dan menawarkan hadiah untuk memotivasinya agar terus bekerja.²⁰

c. Ketekunan dalam mengerjakan sesuatu

Artinya anak dapat bekerja secara terus menerus dalam waktu yang lama (tidak pernah berhenti sebelum selesai) seperti anak mulai mengerjakan tugas tepat waktu, mencari sumber lain, tidak mudah putus asa dan memeriksa kelengkapan tugas. Menurut Nurazizah mengatakan bahwa ketekunan dalam belajar adalah kekerasan tekad dan kesungguhan hati yang berarti sebagai suatu keseriusan kita

¹⁹ Latifah, Khuzaimatul, And Zainal Habib. 2014. "Hubungan Persepsi Terhadap Keterampilan Guru Mengajar Dengan Konsentrasi Belajar Siswa Di Darul Karomah Randuagung Singosasri Malang." *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* 11(1):15–22.

²⁰ Aryati Nuryana, Setiyo Purwanto, "Efektivitas Brain Gym Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Pada Anak...", 90.

dalam belajar dan bertujuan untuk meraih nilai yang sebaik-baiknya.²¹ Selain itu Thoyar juga menjelaskan bahwa orang yang bersifat tekun ditunjukkan dengan kesungguhan seseorang dalam berusaha dan tetap bersemangat dalam menjalankan segala sesuatu.²² Jadi, dapat disimpulkan bahwa ketekunan adalah kemampuan seseorang dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Demikian pula dalam belajar seseorang dikatakan tekun jika ia dapat bersungguh-sungguh dalam memahami apa yang di pelajarnya. Seperti pada pendapat Busro yang menyebutkan bahwa ciri-ciri ketekunan antara lain, orang yang tekun dalam bekerja, Pasti akan fokus, totalitas melaksanakan pekerjaan tersebut sehingga membuahkan hasil yang maksimal. Ketekunan tergambar dari proses awal hingga hasil. Ketekunan belajar bukan hanya dapat dilihat dari hasil belajarnya saja melainkan juga harus dilihat dari jerih payah proses yang dilaluinya. Ketekunan juga dapat dilaksanakan secara perorangan maupun bersama-sama. Selain itu, ketekunan memiliki ciri tidak suka menunda pekerjaan hal ini karena perbuatan tersebut tidak menghargai waktu. Menunda-nunda akan menyebabkan suatu pekerjaan tidak akan cepat selesai.²³ Sehingga anak yang tekun tentu akan menyegerakan belajar dan enggan untuk menunda belajar baik itu jika ada tugas ataupun tidak ada tugas. Dan apabila seorang anak senang dengan apa yang dipelajarnya maka ia akan bersungguh-sungguh dalam belajar dan tidak akan mengeluh jika harus mengulangi pelajaran yang sama. Ibnu Rajab

²¹ Nurazizah, "Studi Tentang Hubungan Antara Ketekunan Belajar Dengan Perilaku Ihsan Dalam Pergaulan Sehari-Hari, *Skripsi*, (Salatiga: Pendidikan Agama Islam Stain Salatiga, 2010), ...

²² H.Thoyar, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, Kementrian Pendidikan Nasional, 2011), 137

²³ M. Busro, *Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2018), 128-130.

menyebutkan di dalam kitabnya *Jaami'ul ulum wal hikam*, bahwa istiqomah menempuh jalan yang lurus, yaitu (jalan yang lurus tersebut adalah) agama yang tegak lurus tanpa ada kebengkokan sedikitpun, baik ke kiri maupun ke kanan, yang mencakup di dalamnya semua perbuatan taat baik yang dhohir (nampak) maupun yang bathin (tersembunyi), dan meninggalkan seluruh larangan. Sehingga menjadikan wasiat ini (untuk istiqomah) merupakan wasiat yang mencakup seluruh dari cabang agama semuanya.²⁴ Dari yang disampaikan Ibnu Rajab istiqomah merupakan puncak dari segala idah dikarenakan selalu konsisten dalam melaksanakan kebaikan dan meninggalkan larangan walaupun banyak godaan yang selalu mengganggu. Dalam kitab *Madarijus Salikin* karangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah²⁵ menjelaskan bahwa Kuatnya iman dan istiqomah ini dipengaruhi oleh hasrat dan motivasi seorang hamba yang mencintai Tuhannya. Abu Bakar Ash-Shiddiq, orang yang paling lurus dan jujur serta yang paling istiqamah dalam umat ini pernah ditanya tentang makna istiqamah. Maka dia menjawab, "Artinya, janganlah engkau menyekutukan sesuatu pun dengan Allah." Maksudnya, istiqamah adalah berada dalam tauhid yang murni. Umar bin Al-Khaththab juga berkata, "Istiqamah artinya engkau teguh hati pada perintah dan larangan dan tidak menyimpang seperti jalannya rubah." Utsman bin Affan berkata, "Istiqamah artinya amal yang ikhlas karena Allah." Ali bin Abu Thalib dan Ibnu Abbas berkata, "Istiqamah artinya melaksanakan kewajiban-kewajiban." Al-Hasan berkata, "Istiqamah pada perintah Allah artinya taat kepada Allah dan menjauhi kedurhakaan kepada-Nya." Mujahid berkata, "Istiqamah artinya teguh hati pada

²⁴ Abdurrazaq, *Sepuluh Kaidah Penting Tentang Istiqomah* (Jakarta: Islam House, 2011), 21

²⁵ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Madarijus Salikin*, (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 1998), 227-228

syahadat bahwa tiada Ilah selain Allah hingga bersua Allah." Ibnu Taimiyah berkata, "Istiqamah artinya teguh hati untuk mencintai dan beribadah kepada-Nya, tidak menoleh dari-Nya ke kiri atau ke kanan." Di dalam Shahih Muslim disebutkan dari Tsauban Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda: *Istiqamahlah kalian dan sekali-kali kalian tidak bisa membilangnyanya. Ketahuilah bahwa sebaik-baik amal kalian adalah shalat, dan tidak ada yang memelihara wudhu' kecuali orang Mukmin."*

d. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)

Keputusan merupakan realisasi dan kesadaran bahwa hidup penuh dengan pengalaman emosional, mulai dari rasa senang hingga rasa sakit. Mulai tawa hingga air mata, mulai kecemasan hingga rasa takut. Saat-saat keputusan memang sukar, namun hal itu benar-benar membantu seseorang untuk menghargai rasa senang dalam puncak kehidupan dan kadang kadang mengguncang seseorang untuk menguji kembali tujuan utama hidupnya.²⁶ Anak tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan. Dalam hal ini anak bertanggung jawab terhadap keberhasilan dalam mengajar dan melaksanakan kegiatan belajar.

Ulet berarti tidak mudah putus asa yang disertai dengan kemauan keras dan usaha dalam mencapai tujuan. Anak yang mempunyai tingkat motivasi belajar yang tinggi tidak mudah putus asa dalam menghadapi berbagai kesulitan dalam belajar.

Ulet dalam menghadapi kesulitan dapat dilihat dari sikap terhadap kesulitan dan usaha mengatasi kesulitan. Sedangkan anak yang tidak ulet dalam menghadapi

²⁶ Ken Olson, *Psikologi Harapan (Bangkit Dari Keputusan Meraih Kesuksesan)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 162-163.

kesulitan belajar biasanya akan terkendala dalam belajar.²⁷ Karena biasanya guru saat memberikan latihan dan soal ujian ada tingkat kesulitannya. Ini dilakukan untuk menguji kemampuan siswa. Jika siswa tidak ulet menghadapi kesulitan belajar maka akan mengalami kendala dalam mengerjakan latihan dan soal yang sulit.

e. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.

Minat secara etimologi berasal dari bahasa Inggris “*interest*” yang berarti kesukaan, perhatian (kecenderungan hati pada sesuatu), keinginan.²⁸ Menurut Slameto Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.²⁹ Pengertian minat juga disebutkan menurut Hidayat adalah suatu hal yang bersumber dari perasaan yang berupa kecenderungan terhadap suatu hal sehingga menimbulkan perbuatan-perbuatan atau kegiatan-kegiatan tertentu.³⁰ Dari uraian pendapat di atas maka dapat dipahami bahwa Minat terhadap bermacam-macam masalah terdiri dari berani menghadapi masalah, mencari jalan keluar terhadap masalah yang senang dihadapi dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi masalah.

f. Lebih senang bekerja mandiri.

Artinya tanpa disuruh ia mengerjakan apa yang sudah menjadi tugasnya. Kemandirian belajar ini perlu diberikan kepada peserta didik supaya mereka

²⁷ Wira Solina, Erlamsyah, Syahniar, “Hubungan Antara Perlakuan Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa Disekolah”, *Jurnal Ilmiah Konseling*, Vol 2, No. 1, (Januari, 2013), 292.

²⁸ Haryadi Mujianto, “Pemanfaatan Youtube Sebagai Media Ajar Dalam Meningkatkan Minat Dan Motivasi Belajar”, *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, Vol. 5, No. 1 (2019), 139.

²⁹ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 180.

³⁰ Syarif Hidayat, *Perkembangan Peserta Didik*, (Tangerang: Pustaka Mandiri, 2013), 87.

mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dan dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri. kemandirian itu merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan dalam berpikir dan bertindak, sehingga tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional.³¹ Pada intinya orang yang mandiri itu adalah orang yang mampu bekerja sendiri, bertanggung jawab, percaya diri, dan tidak bergantung pada orang lain. Kata mandiri mengandung makna ketidak tergantungan belajar pada orang lain, khususnya dalam hal ini adalah terhadap orang tua.

g. Cepat bosan pada tugas rutin.

Kebosanan adalah ungkapan tidak enak dari perasaan tidak menyenangkan, perasaan lelah yang menguras seluruh minat dan tenaga.³² Seorang anak tentu sering merasa bosan dengan tugas-tugas rutin yang monoton saja. Sehingga hal ini akan mempengaruhi minatnya dalam belajar yang berulang-ulang, oleh sebab itu diperlukan adanya variasi-variasi dalam belajar agar tidak mudah bosan dan anak dapat mencapai keberhasilan dalam belajarnya.

Seperti yang telah di kemukakan oleh Wina bahwa keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya.³³ Pembelajaran ini dapat melatih tanggung jawab siswa dalam belajar, sehingga kemandirian anak dalam belajar dapat di tingkatkan.

³¹ Riza Anugrah Putra, "Penerapan Metode Pembelajaran Mandiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik", *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. 1, No. 1, (April 2017), 26

³² Lis Sarwi Hastuti, "Pengaruh Workplace Stretching Exercise", *Jurnal Keterampilan Fisik*, Vol. 02, No. 02, (November 2017), 117.

³³ Wina Sanjya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), 246.

h. Dapat mempertahankan pendapatnya.

Maksudnya yaitu jika sudah yakin terhadap suatu hal maka anak dapat mempertahankan pendapatnya yang didasari dari apa yang sudah diyakini akan kebenarannya. Rasa percaya diri menjadi salah satu faktor muncul pada diri siswa. Rasa percaya diri merupakan salah satu dasar dalam mencapai kesuksesan seseorang. Sarastika menjelaskan bahwa rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan dalam diri seseorang untuk mampu berperilaku sesuai dengan harapan dan keinginannya. Percaya diri merupakan sikap mental individu untuk menilai diri dan objek sekitar, sehingga muncul keyakinan terhadap kemampuan diri dalam melakukan sesuatu.³⁴ Dengan adanya rasa percaya diri ini maka anak akan berani dalam mempertahankan pendapatnya bilamana pendapat yang di yakini itu benar dan tidak menyimpang dari topik yang sedang di pelajarnya.

5. Meningkatkan motivasi belajar anak.

Menurut jurnal yang penulis kutip ada beberapa cara dalam meningkatkan motivasi belajar anak, yaitu:

- a. Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar.
- b. Hadiah dapat menjadi motivasi yang kuat, dimana siswa tertarik pada bidang tertentu yang akan diberikan hadiah. Tidak demikian jika hadiah diberikan untuk suatu pekerjaan yang tidak menarik menurut anak.
- c. Kompetisi Persaingan, baik yang individu atau kelompok, dapat menjadi sarana untuk meningkatkan motivasi belajar. Karena terkadang jika ada saingan, anak akan menjadi lebih bersemangat dalam mencapai hasil yang terbaik.

³⁴ Pradipta Sarastika, *Sikap Minder Dan Groggi, Saatnya Tampil Beda Dan Percaya Diri*, (Yogyakarta: Araska, 2014), 43.

- d. Pujian Apabila ada anak yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka perlu diberikan pujian. Pujian adalah bentuk reinforcement yang positif dan memberikan motivasi yang baik bagi anak. Pemberiannya juga harus pada waktu yang tepat, sehingga akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi motivasi belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.
- e. Memberi kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan hambatan belajar yang di alaminya.
- f. Meminta kesempatan kepada orang tua agar memberikan kesempatan kepada anak untuk beraktualisasi diri dalam belajar.
- g. Memanfaatkan unsur-unsur lingkungan yang mendorong belajar.
- h. Menggunakan waktu secara tertib, penguat dan suasana gembira terpusat pada perilaku belajar.
- i. Merangsang anak dengan menguatkan rasa percaya diri bahwa ia dapat mengatasi segala hambatan dan pasti berhasil.³⁵

6. Pengertian Belajar Sholat

Menurut Kompri, Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi).³⁶ Belajar adalah perubahan perilaku yang relatif tetap dan melekat dalam diri individu serta individu aktif dalam mencari informasi untuk mendapatkan suatu pengetahuan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa belajar adalah sebuah proses untuk mengenali dan menambah wawasan serta pengalaman sebagai bekal bagi kehidupan. Belajar adalah mencari informasi atau pengetahuan baru

³⁵ Ibid, 76

³⁶ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Siswa*, (Bandung: Pt Rosda Karya, 2016), 219.

dari sesuatu yang sudah ada di alam. Belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan ini bukan hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga bentuk kecakapan, ketrampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak dan penyesuaian diri.³⁷

Dari beberapa pengertian belajar di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar itu bukan hanya sebatas kegiatan membaca, mendengarkan, menulis, mengerjakan tugas dan ulangan saja tapi adanya perubahan tingkah laku dari hasil kegiatan proses belajar, dimana didalam proses belajar itu ada interaksi aktif dengan lingkungan dan perubahan tersebut bersifat permanen. Misalnya dalam pelajaran fikih diajarkan tentang macam-macam najis, setelah tahu apa itu najis dan macamnya najis maka siswa akan lebih hati-hati tentang masalah najis itu. Contoh perilakunya yaitu sebelum belajar siswa tersebut jika mau ke masjid tidak menggunakan alas kaki tetapi setelah belajar siswa tersebut jika mau ke masjid akan selalu memakai alas kaki karena takut kakinya najis jika ke masjid tanpa menggunakan alas kaki.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Agama berarti ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya.³⁸

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa belajar agama adalah sebuah proses untuk mengenali dan menambah ilmu tentang ajaran kepercayaan dan tata cara beribadah terhadap Tuhan Yang Mahakuasa. Sedangkan yang akan dibahas oleh

³⁷ Siti Ma'rifah Setiawati, "Telaah Teoritis: Apa Itu Belajar ?", Jurnal Bimbingan Dan Konseling, Vol.35, No.1, (2018), 33

³⁸ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 79

penulis disini adalah belajar agama Islam. Pendidikan Agama Islam artinya “bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam”.³⁹ Artinya bahwa setiap manusia yang diciptakan oleh Allah SWT agar dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya sehari-hari sebagai ibadah kepada Allah SWT.

Dalam belajar agama kali ini penulis memfokuskan dalam hal ibadah sholat. Sholat secara bahasa adalah Do'a, sedangkan menurut terminologi syara' adalah sekumpulan ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan di akhiri salam. Disebut sholat karena menghubungkan seorang hamba dengan sang pencipta yaitu Allah SWT. Sholat juga merupakan sebuah manifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah SWT.⁴⁰ Dalam Al-Qur'an surat Al Baqarah ayat 153, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu”. (QS. Al-Baqarah: 153)⁴¹

Dalam tafsir Jalalain Q.S Al-Baqarah ayat 153 dijelaskan sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا (Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan)

untuk mencapai kebahagiaan akhirat - بِالصَّبْرِ (dengan bersabar) taat

³⁹ Muhammad Siddik, *Konsep Pendidikan Formal Dalam Islam*, (Bandar Lampung : Fakultas Tarbiyah Iain Raden Intan, 2002), 3

⁴⁰ Abdul Aziz Muhammad Azam Dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta : Amzah, 2015), 145

⁴¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, (Bandung: CV Mikraj Khazanah Ilmu), 23

melakukan ibadah dan sabar menghadapi cobaan - وَالصَّلَاةَ (dan mengerjakan sholat) dikhususkan menyebutkannya disebabkan berat dan berulang-ulang - إِنَّا لَلَّهُمَّ عَالِ الصَّابِرِينَ (sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar) artinya selalu melimpahkan pertolongan-Nya kepada mereka.⁴²

Dalam Al-Qur'an surat An-Nur ayat 56, Allah SWT berfirman:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya:

“Dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada rasul, supaya kamu diberi rahmat”. (QS. An-Nur: 56)⁴³

Dalam tafsir Jalalain Q.S. An-Nur ayat 56 juga disebutkan bahwa:

“(Dan dirikanlah sholat, tunaikan lah zakat, dan taatlah kepada Rasul, supaya kalian diberi rahmat) mudah-mudahan kalian diberi rahmat.”⁴⁴

Sholat memiliki kedudukan yang sangat penting dalam ajaran agama islam. Sholat merupakan kewajiban yang harus di taati oleh setiap umat muslim didunia. Sholat juga merupakan suatu ibadah pertama yang akan dihisab di akhirat kelak. Sholat memiliki kedudukan yang agung dan mulia disisi Allah SWT.⁴⁵

⁴² Imam Jalaluddin Al-Mahalli, Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo), 78

⁴³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah...*, 357

⁴⁴ Imam Jalaluddin Al-Mahalli, Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain jilid 2*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo), 253

⁴⁵ Mujiburrahman, “Pola Pembinaan Ketrampilan Shalat Anak Dalam Islam”, *Jurnal Mudarrisuna*, Vol.6, No.2, (Desember 2016), 186

Kedudukan sholat dalam islam merupakan yang paling utama. Oleh sebab itu sholat adalah tiang agama, tegaknya agama adalah dengan sholat. Sebagaimana yang telah disabdakan Rosulullah SAW. Dalam Hadits riwayat Tirmidzi:

رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ وَذِرْوَةٌ سَنَامِهِ الْجِهَادُ

Artinya:

“Pokok perkara adalah islam, tiangnya adalah sholat, dan puncak perkaranya adalah jihad.” (HR. Tirmidzi no. 2616)

Pendidikan terhadap anak itu adalah dengan selalu mengawasi anak terutama dalam hal ibadah seperti shalat. Anak harus diperintahkan untuk mengerjakan shalat dengan baik. hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah Saw, bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ
أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: “Suruhlah anak kalian sholat ketika berumur 7 tahun, dan kalau sudah berusia 10 tahun meninggalkan sholat, maka pukullah ia, dan pisahkanlah tempat tidurnya (antara anak laki-laki dan anak wanita).” (HR. Abu Daud, Ahmad)

Pendidikan tentang shalat terhadap anak ini perlu dilakukan sejak dini dengan mengajak anak melaksanakan shalat secara disiplin waktu, serta mengajarkan bacaan-bacaan shalat agar mereka cepat paham dan bisa melaksanakan shalat sebagai kewajiban bagi setiap orang muslim.⁴⁶ Dalam Q.S At-Thaha ayat 132 Allah Swt berfirman:

⁴⁶ Habieb Bullah, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-Quran Dan Hadis", Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, Vol 2, No 1 (Mei 2020): 88.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ
لِلتَّقْوَى

Artinya: “Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan sholat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rizki kepadamu, kamilah yang memberi rizki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertaqwa.” (QS. Thaha: 132).⁴⁷

Dalam tafsir Jalalain dijelaskan bahwa:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ (Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan salat dan bersabarlah kamu) teguh dan sabarlah kamu - عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ (dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta kepadamu) tidak membebankan kepadamu - رِزْقًا (rizki) untuk dirimu dan tidak pula untuk orang lain - نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ (Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat yang baik itu) yakni pahala surga - لِلتَّقْوَى (hanyalah bagi ketakwaan) bagi orang yang bertakwa.⁴⁸

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَ عَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا
تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَ لَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَي

⁴⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah...*, 321

⁴⁸ Imam Jalaluddin Al-Mahalli, Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain...*, 114

الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا ۙ وَاعْفِرْ لَنَا ۙ
 وَارْحَمْنَا ۙ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Arinya : Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir". (Q.S. Al-Baqarah ayat 286)⁴⁹

Dijelaskan dalam tafsir Jalalain surat A-Baqarah ayat 286 sebagai berikut:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا (Allah tidaklah membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya), artinya sekadar kesanggupannya. لَهَا مَا كَسَبَتْ (Ia mendapat dari apa yang diusahakannya) berupa kebaikan artinya pahalanya وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ (dan ia beroleh pula dari hasil kejahatannya), yakni dosanya. Maka seseorang itu tidaklah menerima hukuman dari apa yang tidak dilakukannya, hanya baru menjadi angan-angan dan lamunan mereka. Mereka bermohon, رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا ("Wahai Tuhan kami! Janganlah kami dihukum) dengan siksa إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا (jika kami lupa atau

⁴⁹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Terjemah..., 49

tersalah), artinya meninggalkan kebenaran tanpa sengaja, sebagaimana dihukumnya orang-orang sebelum kami. Sebenarnya hal ini telah dicabut Allah terhadap umat ini, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh hadis. Permintaan ini merupakan pengakuan terhadap nikmat Allah. رَبَّنَا وَ لَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا (Wahai Tuhan kami! Janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat) yang tidak mungkin dapat kami pikul (sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami), yaitu Bani Israel berupa bunuh diri dalam bertobat, mengeluarkan seperempat harta dalam zakat dan mengorek tempat yang kena najis. رَبَّنَا وَ لَا تُحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ (Wahai Tuhan kami! Janganlah Kamu pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup) atau tidak kuat لَنَا بِهِ (kami memikulnya) berupa tugas-tugas dan cobaan-cobaan. وَ اغْفِرْ لَنَا (Beri maafilah kami) atau hapuslah sekalian dosa kami وَ ارْحَمْنَا (ampunilah kami dan beri rahmatlah kami) dalam rahmat itu terdapat kelanjutan atau tambahan keampunan, أَنْتَ مَوْلَانَا (Engkaulah pembela kami), artinya pemimpin dan pengatur urusan kami فَأَنْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ (maka tolonglah kami terhadap orang-orang yang kafir.), yakni dengan menegakkan hujah dan memberikan kemenangan dalam peraturan dan pertempuran dengan mereka, karena ciri-ciri seorang maula atau pembela adalah menolong anak buahnya terhadap musuh-musuh

mereka. Dalam sebuah hadis tercantum bahwa tatkala ayat ini turun dan dibaca oleh Nabi saw., maka setiap kalimat diberikan jawaban oleh Allah swt., "Telah Engkau penuhi!".⁵⁰

Allah SWT berfirman dalam surat Ar-Rad ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ (١١)

Artinya : “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (Q.S. Ar-Rad ayat 11)⁵¹

Q.S. Ar-Rad ayat 11 dalam tafsir jalalain dijelaskan bahwa:

لَهُ (Baginya) manusia مُعَقِّبَاتٌ (ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya

bergiliran) para malaikat yang bertugas mengawasinya مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ (di muka) di

hadapannya وَمِنْ خَلْفِهِ (dan di belakangnya) dari belakangnya مِنْ أَمْرِ اللَّهِ

اللَّهُ (mereka menjaganya atas perintah Allah) berdasarkan perintah Allah, dari

⁵⁰ Imam Jalaluddin Al-Mahalli, Imam Jalaluddin As-Suyuti, Tafsir Jalalain..., 161

⁵¹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Terjemah..., 257

gangguan jin dan makhluk-makhluk yang lainnya. **إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ**
(Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum) artinya Dia tidak
 mencabut dari mereka nikmat-Nya **حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ** *(sehingga mereka*
mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri) dari keadaan yang baik dengan
 melakukan perbuatan durhaka. **وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا** *(Dan apabila Allah*
menghendaki keburukan terhadap suatu kaum) yakni menimpakan azab **فَلَا مَرَدَّ لَهُ**
(maka tak ada yang dapat menolaknya) dari siksaan-siksaan tersebut dan pula dari hal-
 hal lainnya yang telah dipastikan-Nya **وَمَا لَهُمْ** *(dan sekali-kali tak ada bagi mereka)*
 bagi orang-orang yang telah dikehendaki keburukan oleh Allah **مِّن دُونِهِ** *(selain Dia)*
 selain Allah sendiri **مِّن وَّالٍ** *(seorang penolong pun)* yang dapat mencegah datangnya
 azab Allah terhadap mereka. Huruf *min* di sini adalah zaidah.⁵²

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Luqman ayat 17 yang berbunyi:

**يٰبُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا
 أَصَابَكَ إِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾**

Artinya : “*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap*

⁵² Imam Jalaluddin Al-Mahalli, Imam Jalaluddin As-Suyuti, Tafsir Jalalain..., 941

apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (Q.S. Al-Luqman ayat 17).⁵³

Dalam tafsir jalalain Q.S Al-Luqman ayat 17 dijelaskan sebagai berikut:

يُبَيِّنُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَ أَمْرًا بِالْمَعْرُوفِ وَ ائْتِ عَنِ الْمُنْكَرِ وَ اصْبِرْ عَلَى مَا

أَصَابَكَ (Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik

dan cegahlah mereka dari perbuatan mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang

menimpa kamu) disebabkan amar makruf dan nahi mungkar itu. إِنَّ ذَلِكَ

(Sesungguhnya yang demikian itu) hal yang telah disebutkan itu مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

(termasuk hal-hal yang ditekankan untuk diamalkan) karena mengingat hal-hal

tersebut merupakan hal-hal yang wajib.⁵⁴

Dalam Al-Qur'an surat Al-luqman ayat 21 Allah berfirman:

وَ إِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوْ لَوْ

كَانَ الشَّيْطَانُ يَدْعُوهُمْ إِلَى عَذَابِ السَّعِيرِ (٢١)

Artinya : Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang diturunkan

Allah". Mereka menjawab: "(Tidak), tapi kami (hanya) mengikuti apa yang kami

dapati bapak-bapak kami mengerjakannya". Dan apakah mereka (akan mengikuti

bapak-bapak mereka) walaupun syaitan itu menyeru mereka ke dalam siksa api yang

menyala-nyala (neraka)? (Q.S. Al-Luqman ayat 21)⁵⁵

⁵³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*..., 412

⁵⁴ Imam Jalaluddin Al-Mahalli, Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*..., 477

⁵⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*..., 413

Dalam tafsir Jalalain dijelaskan Q.S Al-Luqman ayat 21 sebagai berikut:

وَ إِذَا قِيلَ لَهُم اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا (Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang diturunkan Allah." Mereka menjawab, "Tidak, tapi kami hanya mengikuti apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya.") Maka Allah berfirman, " أ (Apakah) mereka mengikuti bapak-bapak mereka وَ لَوْ كَانَ الشَّيْطَانُ يَدْعُوهُمْ إِلَىٰ عَذَابِ السَّعِيرِ (walaupun setan itu menyeru mereka ke dalam siksa api yang menyala nyala?)" yakni kepada hal-hal yang menjerumuskan mereka ke dalamnya, tentu saja tidak bukan?⁵⁶

Dalam Al-Qur'an Surat Al-Luqman ayat 22 Allah SWT berfirman:

وَ مَنْ يُسَلِّمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ وَ إِلَى اللَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ﴿٢٢﴾

Artinya: "Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan." (Q.S. Al-Luqman ayat 22)⁵⁷

Dalam tafsir jalalain dijelaskan Q.S. Al-Luqman ayat 22 sebagai berikut:

وَ مَنْ يُسَلِّمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ (Dan barang siapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah) yakni mau menaati-Nya وَهُوَ مُحْسِنٌ (sedangkan dia orang yang berbuat

⁵⁶ Imam Jalaluddin Al-Mahalli, Imam Jalaluddin As-Suyuti, Tafsir Jalalain..., 478

⁵⁷ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Terjemah..., 413

kebaikan) mengesakan-Nya فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى (maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh) yakni bagian dari tali yang paling kuat sehingga tidak dikhawatirkan akan putus. وَإِلَى اللَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ (Dan hanya kepada Allah lah kesudahan segala urusan) maksudnya segala urusan itu akan kembali kepada-Nya.⁵⁸

7. Faktor Penghambat Belajar

Menurut Arie Wahyuni, ada dua macam faktor yang menjadi penghambat dalam belajar, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah hambatan yang berasal dari diri si pembelajar, dan faktor eksternal adalah hambatan yang berasal dari lingkungan sekitar si pembelajar (dari luar diri si pembelajar). Hambatan internal adalah faktor-faktor yang menyebabkan belajar adalah sesuatu yang berat yang berasal dari dalam pembelajar.

- a. Kondisi psikologis ketika belajar
- b. Kejenuhan belajar
- c. Tidak merasa senang dengan objek yang dipelajari
- d. Tidak mengetahui manfaat yang dipelajari
- e. Tingkat intelegualitas.⁵⁹

Menurut Khaira mengatakan bahwa kejenuhan belajar merupakan rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar tetapi tidak mendapatkan hasil. Peserta didik yang mengalami kejenuhan belajar merasa seakan-akan pengetahuan dan

⁵⁸ Imam Jalaluddin Al-Mahalli, Imam Jalaluddin As-Suyuti, Tafsir Jalalain..., 479

⁵⁹ Arie Wahyuni, "Analisis Hambatan Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Kalkulus Dasar," *Jnpm (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)* 1, No. 1 (March 2017): 14-15.

kecakapan yang diperoleh dari belajar tidak ada kemajuan yang pada umumnya tidak berlangsung selamanya tetapi dalam rentang waktu tertentu.⁶⁰ Kejenuhan merupakan sindrom psikologis yang ditandai dengan kelelahan, sinisme, dan ketidakberhasilan. Kejenuhan juga dipengaruhi oleh ketidaksesuaian kemampuan dengan tuntutan yang harus dikerjakan atau dipenuhi. kejenuhan belajar juga merupakan suatu kondisi mental seseorang saat mengalami rasa bosan dan lelah yang amat sangat sehingga mengakibatkan timbulnya rasa lesu, tidak bersemangat untuk melakukan suatu aktivitas belajar.

Minat merupakan hasil pengalaman belajar. Seorang anak yang merasakan kepuasan dan keuntungan pada suatu kegiatan. Maka minat mereka tersebut akan cenderung menetap dan menguat. Berkembangnya minat sangat dipengaruhi oleh emosi. Artinya, bila anak senang akan suatu hal maka minatnya pada hal ini akan semakin besar.⁶¹ Menurut Hariwijaya Setiap tahapan usia yang dilalui anak akan menunjukkan karakteristik yang berbeda dengan tahap yang telah dan akan dilewatinya. Apabila perlakuan yang diberikan tersebut tidak didasarkan pada perkembangan anak, maka hanya akan menempatkan anak pada kondisi yang menderita. Pembelajaran yang didasarkan pada perkembangan akan dapat meningkatkan keterampilan dan minat anak.⁶²

⁶⁰

⁶¹ Mumun Mulyati, "Menciptakan Pembelajaran Menyenangkan Dalam Menumbuhkan Peminatan Anak Usia Dini Terhadap Pelajaran", *Journal Of Islamic Educatioan*, Vol.I, No.2, (2019), 280

⁶² Ibid, 281

Berhasil tidaknya siswa dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil salah satunya dari faktor keluarga, faktor keluarga terutama dari orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan, penghasilan, bimbingan orang tua, dan situasi rumah semua turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang menghambat belajar bisa dari segi internal maupun eksternal. Faktor internal timbul dari dalam diri sendiri atau bisa dikatakan jika individu beranggapan bahwa belajar itu berat, bisa juga karena belajar membuat individu menjadi jenuh. Jenuh juga berhubungan dengan faktor eksternal yaitu jika lingkungan sekitar kurang mendukung sehingga anak sering jenuh untuk belajar.